

**TRADISI RUWAHAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DUSUN BULUS
I KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Edi Muhamad Roni

13720003

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Edi Muhamad Roni

NIM : 13720003

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul : **Tradisi Ruwahan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun
Bulus I Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 30 November 2017

Yang menyatakan,



Edi Muhamad Roni

NIM 13720003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikanseperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Edi Muhamad Roni

NIM : 13720003

Prodi : Sosiologi

Judul : **Tradisi *Ruwahan* Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 November 2017

Pembimbing



Dr Yayan Suryana S. Ag.,M.Ag.

NIP 19701013 199803 1 008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-60/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI RUWAHAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DUSUN BULUS I KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EDI MUHAMAD RONI
Nomor Induk Mahasiswa : 13720003
Telah diujikan pada : Senin, 12 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 12 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka Apabila Kamu Telah Selesai Dari Satu Urusan Maka Kerjakanlah Dengan Sungguh-Sungguh Urusan Yang Lain”.

(Al-Insyirah: 7).

“Apo Tando Uang Berilmu, Tecampak Di Laut Inyo Timbul, Tecampak Di Daat Inyo Tumbuh” (Apa Tanda Orang Berilmu, Jatuh Dilaut Ia Timbul, Jatuh Di Darat Ia Tumbuh)

(Petuah Melayu)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan Untuk

Kedua orang tua, Bapak Herman (alm) dan Ibu Syamsimar serta segenap keluarga besar H. M Yusuf (alm) dan Hj Jamilah dan keluarga besar Jamian dan H.Asiah(alm).

Almamaterku Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Serta orang-orang yang telah berkontribusi dalam hidupku.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakankajian tentang **“Tradisi Ruwahan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta”**. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA.,Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terimakasih atas kesempatannya untuk bisa mengikuti proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai selesai.
2. Bapak Dr Mochamad Sodiq, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi, selaku Dosen Pembimbing Akademi yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
4. Bapak Dr.Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga

dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Untuk kedua orang tua, Bapak Herman (alm) dan Ibu Syamsimar serta segenap keluarga besar H. M Yusuf (alm) dan Hj Jamilah dan Jamian dan H.Asiah yang telah memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang yang tak terhingga.
7. Bapak Sholihin, Bapak Alpandi, Bapak Suhono, Bapak Setio Widodo, Bapak Haris serta masyarakat Dusun Bulus I yang telah meluangkan waktu dan membantu selama proses penelitian skripsi ini.
8. Untuk kawan-kawan IPRY-KS dan Asrama Raja kecil, terimakasih atas kebesamoannya dan pengalaman nyo.
9. Seluruh keluarga besar Sosiologi angkatan 2013 terimakasih atas cerita dan kebersamaan selama ini. Semoga kita senantiasa dilindungi oleh Allah SWT dan apa yang menjadi keinginan dan cita dapat terwujud.
10. Teman-teman kuliah kerja nyata (KKN) angkatan 90 kelompok 09, Ahmad Taufiq, Rozikin, Nur Aini, Siti Maemunah, Rika, Intan, Mawardi, vivi, Dayat. Terimakasih atas kebersamaan, do'a, dukungan dan cerita yang telah dibagikan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam proses perbaikan skripsi ini agar lebih baik lagi. Selibhnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan mamfaat kepada kita semua. Selanjutnya, peneliti berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.



Yogyakarta, 30 November 2017

Penyusun,

Edi Muhamad Roni

Nim 13720003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Mamfaat penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sitematika Pembahasan.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN BULUS I	
A. Gambaran Dusun Bulus I	26
1. Mengenai Dusun Bulus I.....	26
2. Kondisi keagamaan	29
3. Kondisi pendidikan	30

4. Keadaan sosial budaya	32
B. Profil Informan	33
BAB III SEJARAH DAN INTERAKSI MASYARAKAT	
A. Sejarah Interaksi <i>Ruwahan</i> dan Perkembangannya	36
B. Persiapan Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwahan</i>	45
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwahan</i>	48
BAB IV HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI RUWAHAN	
A. Tradisi <i>Ruwahan</i> Sebagai Media Interaksi	64
B. Faktor pembentuk interaksi dalam tradisi <i>ruwahan</i>	74
1. Makna Melahirkan Tindakan	75
2. Pengaruh dari Identitas Sosial.....	80
3. Tradisi <i>ruwahan</i> dan Proses Penyempurnaan Makna	82
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	85
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Dusun Bulus I.....	27
Tabel 1.2 Jenis Pendidikan Masyarakat Dusun Bulus I.....	31
Tabel 1.3 Lulusan Pendidikan masyarakat Dusun Bulus I.....	31



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Peta penyebaran Penduduk Dusun Bulus I.....	28
Tabel 1.2 Gambar <i>Ambengan</i>	51
Tabel 1.3 Foto Pelaksanaan Tradisi.....	52
Tabel 1.4 Makanan dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> Ditingkat RT.....	57
Tabel 1.5 Tempat Pelaksanaan Tradisi.....	59
Tabel 1.6 Suasana Tradisi <i>Ruwahan</i> di Padukuhan.....	60
Tabel 1.7 Makanan dalam Tradisi <i>Ruwahan</i> di Padukuhan.....	62

ABSTRAK

Adanya alkulturasi agama dan kebudayaan lokal masyarakat telah banyak membawa perubahan dalam tradisi yang berkembang dalam masyarakat, terutama dari segi praktek dan pemaknaannya. Salah satu bentuk alkulturasi agama dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat pada tradisi *selamatan* yang dijalankan masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh tradisi animisme dan Hindu-budha atau disebut dengan istilah *kejawan*. Salah satu tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya dipedesaan, yaitu tradisi *ruwahan*. Tradisi *ruwahan* suatu tradisi mengirimkan doa kepada arwah-arwah leluhur sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan *ruwah* (penanggalan Jawa) atau bulan syakban (hijrah). Masyarakat Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi *ruwahan*. Pelaksanaan tradisi *ruwahan* masyarakat Dusun Bulus I tidak hanya ditingkat RT, akan tetapi juga dilaksanakan ditingkat padukuhan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan Sosial Masyarakat dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ruwahan* pada masyarakat Dusun Bulus I, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Hebert Blumer dan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tradisi *ruwahan* dalam masyarakat Dusun Bulus I sebagai media untuk berinteraksi, hal ini dikarenakan dalam satu waktu yang sama dan tempat yang sama masyarakat saling memberikan informasi tentang sesuatu sesuai pengetahuan setiap orang, sehingga ikatan sosial antara masyarakat dapat saling terjaga dan menciptakan keharmonisan. Keharmonisan ini tidak lepas dari adanya kreatifitas dari tokoh-tokoh dalam menciptakan tradisi yang menarik. Sedangkan tradisi *ruwahan* ditingkat padukuhan, kurang mendapat dukungan dari masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, terjadinya pemindahan tempat pelaksanaan tradisi. *Kedua*, terjadinya perbedaan pandangan dalam pengelolaan infak. *Ketiga*, karena infak tradisi *ruwahan* yang ditulis dan diumumkan, sehingga masyarakat yang tingkat ekonominya rendah merasa di pinggirkan dan malu. Sedangkan hubungan sosial masyarakat Dusun Bulus I dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* didasarkan atas 3 hal. *Pertama*, karena adanya makna yang dipahami oleh setiap individu yang melahirkan tindakan. *Kedua*, makna yang diberikan oleh individu atas dasar interaksi dengan pihak lain dan pengaruh dari identitas sosial. *Ketiga*. Adanya proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang berulang-ulang setiap tahun merupakan sebagai proses penyempurnaan makna

Kata kunci: tradisi, *ruwahan*, interaksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan dan taradisi dalam masyarakat telah mengalami perubahan, terutama dari segi praktek dan pemakaanya, hal ini tidak terlepas dari pengaruh penyebaran agama yang di alkulturasikan dengan kebudayaan lokal masyarakat.¹ Salah satu bentuk alkulturasi agama dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam tradisi *selamatan* berkembang dalam masyarakat Jawa yang hidup dipedesaan dan mayoritas memeluk agama Islam. Tradisi-tradisi dalam masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan dalam perkembangannya telah banyak dipengaruhi oleh tradisi animisme dan Hindu-budha yang kental atau dengan istilah *kejawen* yang masih bertahan hingga saat ini.²

Berdasarkan pandangan Geertz, *selamatan* yang berkembang dalam masyarakat dilaksanakan dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk memperbaiki nilai-nilai utama yang hidup dalam masyarakat, meningkatkan intergrasi struktur sosial dan dan stabilitas emosional dikalangan masyarakat.³ Victor Turner menyatakan, ritual suatu agama dalam masyarakat memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh agama dan budaya tersebut. Bentuk

¹Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 23, No. 2, (2014). Hlm 4. Lihat P.A. Hoesein Djajadiningrat dalam tulisan yang dikumpulkan oleh Musa, *Ski Dan Kebudayaan Lokal* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, 2014). Hlm 424.

²Natalia Tri Andyani, *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang* (Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013). Hlm 13-15.

³Sindung Haryanto, *Dunia Symbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013).Hlm. 70.

ritual juga berbeda-beda, hal ini sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.⁴ Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Rosalia Susila Purwanti dengan judul “*Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya*” dijelaskan bahwa kebudayaan dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai sistem tata kelakuan dan pedoman tingkahlaku manusia dalam masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam masyarakat, dengan demikian budaya tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukungnya.⁵

Bagi sebagian masyarakat Jawa, tradisi *selamatan* merupakan suatu ritual yang menduduki posisi tinggi dalam proses menjalani kehidupan, khususnya dalam siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran, perkawinan, sunatan, kematian bahkan *selamatan* juga dilakukan dalam pada momen-momen hari besar seperti *nyadran* dan *ruwahan* (menjelang ramadhan) *maulidan* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad) *malam tirakatan* atau *malam selikur* (malam menjelang hari kemerdekaan 17 Agustus). Hal ini membuktikan bahwa adanya hasrat untuk mencari keselamatan dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

Salah satu tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya di pedesaan, yaitu tradisi *ruwahan*. Tradisi *ruwahan* suatu tradisi mengirimkan doa kepada arwah-arwah leluhur sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan *ruwah* (penanggalan Jawa) atau bulan

⁴Nur Laili Maharani, *Makna Gembengan Dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Ngeloro Kecamatan Saptosari Gunungkidul* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).Hlm 11.

⁵Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta," *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 (2014). Hlm 51

sya'ban (hijrah) yang dilakukan satu tahun sekali, kata *ruwahan* berasal dari kata “arwah” atau “roh” di beberapa tempat, tradisi *ruwahan* disebut juga sebagai tradisi *nyadran*. Dengan demikian, tradisi mengenang dan mendoakan leluhur merupakan suatu tradisi yang menjadi tuntunan dan menarik untuk dihayati oleh masyarakat Jawa dalam hidupnya.⁶

Masyarakat Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi *ruwahan*. Masyarakat Dusun Bulus I memahami bahwa setiap orang yang masih hidup memiliki tanggung jawab untuk mengirimkan doa-doa kepada arwah leluhur mereka. Masyarakat Dusun Bulus I, orang-orang yang telah meninggal dunia di ibaratkan orang yang tenggelam di sungai yang butuh pertolongan dari anak, keluarga dan tetangga yang masih hidup.⁷ Petir Abimayu dalam tulisannya berjudul “*Mistik Kejawen*” menyatakan bagi masyarakat mistik jawa, berbakti kepada orang tua atau leluhur tidak hanya dilakukan semasa masih hidup, akan tetapi juga dilakukan setelah mereka meninggal dunia.⁸ Sehingga, tidaklah heran jika tradisi *ruwahan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Bulus I merupakan tradisi sakral dan memiliki tempat yang tinggi.

Pelaksanaan tradisi *ruwahan* masyarakat Dusun Bulus I tidak hanya ditingkat RT, tetapi juga dilaksanakan ditingkat padukuhan. Prosesi tradisi *ruwahan* ditingkat RT diawali dengan penetapan hari pelaksanaan tradisi *ruwahan*

⁶Wawancara Dengan Bapak Sholihin Pada Tanggal 10 Februari 2017

⁷Wawancara Dengan Bapak Sholihin Pada Tanggal 10 Februari 2017

⁸Petir Abimayu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Palapa, 2014).Hlm 33.

biasanya diumumkan oleh takmir masjid sebelum hari pelaksanaan tradisi *ruwahan* dengan syarat tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan *ruwah*. Setelah ditentukan waktu yang tepat, masyarakat Dusun Bulus I berkumpul bersama-sama ditempat yang ditentukan untuk melakukan tradisi *ruwahan* disetiap RT-nya.

Masyarakat RT 01 dan RT 02 melaksanakan tradisi *ruwahan* di rumaharganya, dalam sistem penentuan tempat warga RT 01 dan 02 bersepakat untuk melaksanakan tradisi-tradisi besar dalam umat Islam secara berpindah-pindah dirumah setiap warganya.⁹ Sedangkan masyarakat RT 03 melaksanakan tradisi *ruwahan* di musholla yang dilakukan setelah magrib hingga waktu isya dengan membawa makanan setiap warganya. Sedangkan pelaksanaan *ruwahan* di RT 04 dirumah kepala Dusun Bulus I dengan melaksanakan tradisi *ruwahan* dua kali, yaitu setelah solat magrib dan isya. Prosesi *pertama*, dilakukan setelah sholat magrib disebut dengan *kenduren* yang dipimpin oleh rohis dan membawa makanan sendiri-sendiri. Setelah rangkaian tradisi selesai, makanan dalam bungkusan (*ambengan*) tersebut akan dibawa pulang kembali dan diberikan kepada keluarga yang menunggu dirumah.

Sedangkan prosesi *ruwahan* kedua, dilakukan setelah solat isya dengan melakukan *tahlilan* dan pembacaan yasin, dan setelah berdoa rohis menyampaikan pesan-pesan terutama tentang kewajiban-kewajiban sebagai manusia yang masih hidup untuk mendoakan sanak-saudara yang telah meninggal.¹⁰ Sedangkan tradisi *ruwahan* dalam tingkat padukuhan Bulus I, dilaksanakan pada tanggal 15 ruwah

⁹Wawancara dengan Bapak Ari kuswono selaku RT 01 masyarakat Dusun Bulus I yang dilaksanakan pada tanggal 09 Mei 2017

¹⁰Wawancara Dengan Bapak Sholihin dan Bapak Alpandi Pada Tanggal 10 Februari 2017

sebelum puasa ramadhan. Pelaksanaannya tradisi *ruwahan* dilakukan di masjid yang kebetulan berada di area pemakaman.

Pelaksanaan tradisi *ruwahan* dalam masyarakat Dusun Bulus I, bukan hanya diikuti oleh sebagian masyarakat seperti kaum laki-laki dalam tradisi *ruwahan* pada tingkat RT, melainkan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat Dusun Bulus I. Padahal, dalam pelaksanaan beberapa tradisi di Dusun Bulus I tidak melibatkan seluruh masyarakat misalkan tradisi *merti dusun* dan tradisi malam *tirakatan* yang dilakukan di RT masing-masing. Selain itu, tradisi *ruwahan* juga menjadi pemersatu masyarakat Dusun Bulus I yang berprofesi sebagai petani dan buruh yang berkerja dari pagi hingga sore, sehingga membuat mereka mempunyai waktu untuk berkumpul, dengan demikian tradisi ini merupakan wadah mereka berkumpul satu padukuhan. Masyarakat Dusun Bulus I juga tinggal secara terkotak-kotak dan jaraknya berjauhan, hal lain peneliti amati dari tradisi *ruwahan* yang terjadi ini tidak lepas dari peran pemangku kebijakan untuk menciptakan solidaritas dan menjauhkan konflik di Dusun Bulus I.

Melihat dari pelaksanaan tradisi *ruwahan* tersebut, jelas menunjukkan bahwa tradisi *ruwahan* sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dusun Bulus I. Hal lainnya membuat tema tersebut penting untuk diteliti, bahwa memang telah banyak yang mengkaji tentang tradisi *ruwahan* dan *nyadran*, akan tetapi belum ada yang melihat dalam konteks interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *ruwahan* dan interaksi sosial masyarakat dusun Bulus I, kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Hubungan Sosial Masyarakat dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ruwahan* Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan sosial yang terjadi dalam tradisi *Ruwahan* dalam Masyarakat Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

2. Mamfaat penelitian.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Pertama, memberikan sumbangsih terhadap khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya yang mengarah pada kajian sosiologi agama dan sosiologi kebudayaan. *Kedua*, penelitian ini dapat berguna sebagai referensi pada penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas terutama tentang kaitan kehidupan masyarakat, agama

dan budaya. *Kedua*, memberikan informasi bagi pemangku kebijakan tentang praktek-praktek yang ada didalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu penelitian. Tujuan dilakukanya tinjauan pustaka ini agar tidak terjadinya pengulangan penelitian dan untuk memberikan informasi kepada peneliti sejauh mana penelitian sebelumnya dilakukan, maka peneliti mengambil judul dengan topik yang sama, dan yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini hanya tradisi yang terkait dengan tradisi *ruwahan* dan *nyadran*.

Pertama, penelitian Ahmad Jauhari Falafi dengan judul “*Eksistensi Ruwahan Dalam Masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*”¹¹. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *ruahan* dan apa yang melatar-belakangi masyarakat dalam mempertahankan tradisi *ruahan* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcontt Persons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *ruahan* desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo menunjukkan terlibat guyub antar sesama dan tidak mengenal perbedaan latar belakang ideologi keislaman dan melahirkan rasa solidaritas kebersamaan. Serta cara masyarakat mempertahankan tradisi *ruwahan* melalui pemahaman filosofi

¹¹Ahmad Jauhari Falafi, *Eksistensi Ruahan Dalam Masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo* (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

hidup mbah goreng dan tutur cerita kearifan lokal antara lain tradisi *ater-ater*, pentas pertunjukan seni wayang dan keteladanan perilaku.

Kedua, penelitian Rosalia Susila Purwanti dengan judul "*Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta*"¹². Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana tradisi *ruwahan* mampu mempererat persaudaraan antara dua dusun yang berdekatan dan bergotong royong membersihkan makam, mendoakan bersama para arwah leluhur khususnya yang dimakamkan pada makam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan tradisi *ruwahan* dua dusun yang berdekatan, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan para warga yang merasa memiliki leluhur di makam Gamping Kidul dan Geblagan ini meskipun tidak diundang mereka sadar untuk hadir. Dengan kebersamaan selama persiapan sampai pelaksanaan tradisi *ruwahan* ini terjalin komunikasi, gotong royong antar para warga Dusun yang berdekatan ini berdoa dengan cara bersholawat *Jawi*.

Ketiga, penelitian Muhammad Iqbal Kurniawan dengan judul "*Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo Wedomartani, Ngemplak Sleman*"¹³. Tujuan penelitian ini untuk melihat relevansi dakwah islamiyah dalam tradisi *ruwahan* Dusun Malangrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran para da'i dalam memanfaatkan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat khususnya *ruwahan* sangat penting. Hal ini dikarenakan melalui tradisi ini para

¹²Purwanti, "Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta."

¹³Muhammad Iqbal Kurniawan, *Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah Di Dusun Malangrejo Wedomartani, Ngemplak Sleman* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

da'i dapat mengubah kesalah pahaman dalam masyarakat, seperti tentang makanan dalam tradisi *ruwahan* yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang bisa diluruskan oleh para da'i. sehingga peran da'i sangat sentral sebagai agen perubahan dalam beragama masyarakat Dusun Malangrejo.

Keempat, Penelitian Dwi Astutik dengan judul "*Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondagan, Kabupaten Nganjuk*"¹⁴. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana tradisi *nyadran* dikomunikasi pada masyarakat dan bagaimana proses komunikasi simbolik pada masyarakat Desa Karang Tenggang Kecamatan Bagor, Kabuapten Nganjuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi simbolik pada masyarakat Balonggebang terjadi pada saat belangsungnya proses upacara *nyadran*, dalam tradisi tersebut terdapat komunikasi verbal berupa ungkapan doa dan non-verbal berupa sesajen, tindakan dan isyarat lainnya, tradisi *nyadran* juga dimaknai sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa.

Kelima, penelitian Kastolani dan Abdul Yusof dengan judul "*Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*"¹⁵. Tujuan penelitia untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi ritus dan dampak terhadap tradisi

¹⁴Dwi Astutik, *Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan Pada Ritual Selamatan Di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondagan, Kabupaten Nganjuk* (Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

¹⁵Kastolani and Abdul Yusof, "'Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)'" " *Kontemplasi* Vol, 04. No 01., (2016).

nyadran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nyadran* merupakan refleksi dari sosio-keagamaan, misalkan ziarah ke makam leluhur sebagai upaya pewarisan tradisi nenek moyang dan dampak tradisi *nyadran* di Desa Sumogawe ini sebagai wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur, selain itu tradisi *nyadran* juga sebagai menjadi ajang silaturahmi.

Keenam, penelitian Muhammad Wahid Syaiful Umam dengan judul penelitian “*Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getasan Kaloran Temanggung*”¹⁶. Tujuan penelitian untuk mengetahui rasionalitas dari tradisi *nyadran* yang dilakukan secara lintas agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan menggunakan teori rasionalitas Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan peran dari agamawan dan birokrasi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan umat. Keberhasilan ini dapat dilihat dari terciptanya tradisi *nyadran* lintas agama sebagai alat untuk mempersatukan umat beragama di Dusun Kemiri.

Ketujuh, penelitian Nurul Hidayah dengan judul “*Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*”.¹⁷ Tujuan penelitian untuk mengetahui tata cara, fungsi serta makna dan simbol tradisi *nyadran* Dusun Pokoh. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *nyadran* masyarakat Dusun Pokoh berfungsi sebagai wadah untuk berkomunikasi sesama

¹⁶Muhammad Wahid Syaiful Umam, *Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getasan Kaloran Temanggung*, Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015).

¹⁷Nurul Hidayah, *Tradisi Nyadran Di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009).

anggota masyarakat dan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan spiritual secara bersama masyarakat Dusun Pokoh. Bagi masyarakat dusun pokoh syukur dapat ditunjukkan dalam berbagai cara seperti sedekah dan melakukan selamatan.

Kedelapan, penelitian Muhamad Luqman Hakim dengan judul “*Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kecamatan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*”.¹⁸ Tujuan penelitian untuk mengetahui tradisi *nyadran* masyarakat Dusun Ritus dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Dusun Tritis memiliki pemahaman yang kental tentang tradisi *nyadran* yang membuat mereka tetap melestarikan tradisi. Adapun makna dan nilai-nilai filosofi dari tradisi *nyadran* di Dusun Tritis, yaitu untuk melestarikan tradisi nenek moyang, wujud terimakasih, wadah silaturahmi, wujud sikap rukun, perwujudan kedewasaan hidup beragama, dan sebagai wujud sikap keseimbangan sosial.

Kesembilan, penelitian Jeri Lovika dengan judul “*Pola Interaksi Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Bantul*”¹⁹. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Hindu di Desa Beji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat Islam dan Hindu bersifat asosiatif. Interaksi sosial asosiatif tersebut bersifat kerjasama, akomodasi dan

¹⁸Muhamad Luqman Hakim, *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kecamatan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁹Jeri Lovika, *Pola Interaksi Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Tradisi Sadranan Di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

asimilasi yang dapat memperkokoh integrasi antar masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan kerukunan bersama antara masyarakat islam dan hindu di desa beji tetap harmonis dan saling bekerja sama.

Kesepuluh, penelitian Hasyim Hasanah dengan judul “*Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*”²⁰. Tujuan penelitian untuk menganalisis implikasi psiko-sosio-religius tradisi *nyadran* masyarakat Kedung Ombo zaman orde baru dalam tinjauan filsafat sejarah pragmatis. Penggunaan filsafat sejarah pragmatis untuk melihat nilai-nilai moral sejarah yang meliputi perubahan, perkembangan, dan kemajuan nilai moral peristiwa sejarah. Hasil penelitian menunjukkan praktik nyadran warga Kedung Ombo dilakukan pada tahun 1987 sebagai reaksi atas pembangunan Waduk Kedung Ombo. Nyadran masyarakat sekitar waduk Kedung Ombo berimplikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelapara. implikasi sosiologis pada tradisi *nyadran* di Kedung Ombo memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur, sedangkan implikasi religious dari pelaksanaan tradisi nyadran berupa ungkapan rasa syukur kepada tuhan.

Kesebelas, penelitian A Jauhari Fuad dengan Judul “*Makna Simbolik Tradisi Nyadran*”²¹. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna simbolik tradisi

²⁰Hasyim Hasanah, “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis),” *Wahana Akademika* Vol 3 No 2, (2016).

²¹A Jauhari Fuad, “Makna Simbolik Tradisi Nyadran,” *Dinamika* Vol 13, No 2., (2013).

nyadran dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan Desa Sonoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *nyadran* dalam kehidupan beragama masyarakat dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua anugerah yang diberikan Allah kepada masyarakat desa, baik hasil panen, kesehatan, kesejahteraan yang telah diperoleh selama satu tahun. Sedangkan makna *nyadran* dalam kehidupan social masyarakat, sebagai wadah transformasi kebudayaan dalam menjalin hubungan kekeluargaan, kegotong-royongan, solidaritas, perekonomian, rasa tanggung jawab dan kebersamaan semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti yang akan dilakukan bersifat melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya khususnya dalam tradisi *ruwahan* atau *nyadran*. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang tradisi *ruwahan* atau *nyadran* dalam kajian sosiologi mengenai interaksi sosial. Memang, ada beberapa kesamaan tema dan fokus kajiannya dengan penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Dwi Astutik yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondagan, Kabupaten Nganjuk”. Akan tetapi, penelitian Dwi Astutik lebih melihat pada komunikasi yang terjadi dalam tradisi *slametan* khususnya komunikasi verbal dan non-verbal. Sedangkan dengan penelitian A Jauhari Fuad yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Nyadran” yaitu penelitian ini melihat makna simbolik dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan.

E. Landasan Teori

Interaksi sosial merupakan titik awal dan kunci dari semua kehidupan sosial, interaksi sosial dalam masyarakat memiliki tujuan tertentu, dalam setiap tindakan atau reaksi merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan mereka.²² Perkembangan interaksi manusia menggunakan simbol-simbol sebenarnya telah banyak dibahas oleh berbagai tokoh interaksionisme simbolik seperti George Heber Mead, Hebert Blumer, Harton Cooley, William James, William I. Tomas. Dalam pandangan mereka, kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi manusia dalam penggunaan simbol-simbol. Teori interaksionisme simbolik melihat manusia saling berhubungan atas dasar dari formasi sosial atas simbol, makna umum atau makna yang dipahami bersama dan penggunaannya dalam komunikasi baik dalam diri, maupun orientasinya terhadap orang lain, dalam berbagai interaksi di antar pelaku-pelaku sosial. Interaksionisme simbolik menyimpulkan apa yang menjadi penyatu suatu asumsi yang dipahami bersama oleh berbagai pendekatan yang telah berkembang di dalamnya.²³

Herbert Blumer seorang tokoh moderen interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa istilah interaksionisme simbolik merupakan sifat khas interaksi manusia, bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, tanggapan orang lain tidak dibuat secara langsung terhadap orang lain tetapi didasarkan pada “makna” yang diberikan kepada tindakan orang lain itu. Interaksi individu dengan

²²Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Pustaka Obor, 2015). Hlm 39.

²³Jeffrey C. Alexander et al., *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Posmoderen*, ed. Briyan S. Turner (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm 338.

individu lainnya dihubungkan oleh simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha memahami maksud terhadap tindakan masing-masing.²⁴

Memahami arti simbol untuk melihat interaksi simbolik dalam suatu masyarakat, seorang ahli antropolog dari Amerika bernama Leslie White mendefinisikan simbol sebagai:

“Simbol merupakan sesuatu makna atau nilai yang diberikan sesuatu kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut White makna dan nilai tersebut tidak berasal dari sifat-sifat instristik terdapat dalam bentuk fisiknya. Maka makna suatu simbol hanya dapat ditangkap atau dipahami melalui cara-cara non-sensoris”²⁵

Menurut Leslie White dalam memahami makna dari suatu simbol dalam suatu kehidupan masyarakat tidaklah dapat hanya melihat simbol dari yang terlihat oleh pancaindra, makna-makna yang terkandung dalam simbol tersebut sesungguhnya tidak ada kaitanya secara instristik dalam benda tersebut. Akan tetapi simbol yang hadir dalam suatu masyarakat dapat dipahami melalui cara non-sensoris²⁶.

Hebert Blumer berpandangan bahwa masyarakat merupakan suatu kerangka dimana manusia terlibat untuk bertindak. Dengan demikian, masyarakat perlu dilihat sebagai “manusia yang bertindak” ketimbang sebagai kekuatan yang bertindak terhadap manusia itu. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan berikut:

“Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan sosial ditempatkan kedalam tindakan individu yang menyesuaikan jalur bertindak mereka satu-sama lainnya melalui proses penafsiran, tindakan kelompok iyalah tindakan kolektif dari individu. Konsep sosiologis, sebagai lawan dari

²⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Beparadigma Ganda*, ed. Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985). Hlm 61.

²⁵Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000). Hlm 38.

²⁶*Ibid.* Hlm 38.

pandangan ini, bisanya menepatkan tindakan sosial dalam tindakan masyarakat atau dalam beberapa unit masyarakat”²⁷.

Bagi Blumer, interaksi simbolik dalam suatu masyarakat bertumpu pada tiga premis. *Pertama*, Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Premis ini dapat dipahami bahwa tindakan individu sangat tergantung dari pemaknaan objek, makna berasal dari pemikiran individu yang diciptakan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian, individu bertindak sesuai makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.

Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna muncul dalam diri individu berdasarkan interaksinya dengan orang lain. Walaupun makna muncul dalam diri masing-masing, tetapi hal itu tidak muncul begitusaja, akan tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu yang lain terlebih dahulu. Artinya, bagi seorang aktor makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan interaksi antar aktor-aktor dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran atau proses meastikan makna tindakan antara masing-masing yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka.

Premis *ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan saat interaksi sosial berlangsung. Artinya makna bukanlah sesuatu yang final tetapi merupakan sesuatu yang terus-menerus yang tidak akan berakhir, dengan demikian sang aktor perlu mempunyai kejelian dalam melihat simbol yang diperlihatkan oleh seseorang

²⁷Margaret M Poloma, *Sosiologi Ketemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm 271.

tersebut sebagai proses antisipasi terhadap orang tersebut. Dengan demikian, makna diperlukan dalam proses penafsiran yang digunakan oleh aktor terhadap sesuatu yang dijumpainya, dalam hal ini diri sang aktor akan menjadi subjek dan objek dan memilah-milah makna untuk menyesuaikan stimulus isyarat yang dimunculkan oleh diri yang lain.

Memahami dari tiga premis tersebut, dapat disimpulkan terdapat bentuk kelanggengan pemaknaan dalam interaksi simbolik, yaitu tindakan sosial diri (*self*) tidak menunggu statis menunggu stimulus yang muncul terhadap diri, namun interaksi sosial tersebut berdiri tegak dalam bingkai dialektika-mutual antara diri dan realitas sosial (masyarakat). Melihat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, dapat dilihat dari individu dalam mengartikan simbol atau penggunaan tanda-tanda. Bagi interaksi simbolik aktor tidak semata-mata beraksi atas tindakan orang lain, akan tetapi memberi makna atau penafsiran atas tindakan orang lain tersebut. Respon individu baik secara langsung ataupun tidak tergantung pada makna yang dipahami. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antar manusia-manusia dijumpainya oleh simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.²⁸

Saat proses interaksi yang berlangsung, orang mengkomunikasikan simbol-simbol secara simbolis mengenai makna-makna kepada orang yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol tersebut dan mengorientasikan tindakan mereka, dan merespon berdasarkan penafsiran mereka. Dengan demikian, dalam

²⁸ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm 126.

proses interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi diantara mereka.²⁹ Menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa dan mentransformasikan makna atas dasar situasi tindakannya. Artinya individu sebagai aktor dikelilingi oleh objek-objek yang menentukan tindakannya, tetapi individulah yang mengartikan makna dari objek tersebut. Bagi penganut interaksionisme simbolik, simbol yang hadir bukanlah suatu yang diterima begitu saja (taken for granted) akan tetapi suatu proses yang diterima secara terus menerus.³⁰

Memahami teori interaksionisme simbolik secara lebih sederhana, dapat dilihat dalam prinsip-prinsip interaksionisme simbolik mencakup beberapa hal yaitu³¹ :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi secara simbolis mencakup penafsiran tindakan
3. Setiap objek (fisik, sosial, dan abstrak) tidak memiliki makna instristik. Sehingga makna merupakan produk interaksi-simbolik.
4. Manusia tidak hanya melihat objek eksternal. Akan tetapi, mereka juga dapat melihat diri mereka sebagai objek.

²⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Postmoderen* (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2012). Hlm 632.

³⁰Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010). Hlm 228-229.

³¹Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Postmoderen*.hlm 626.

5. Tindakan manusia merupakan tindakan interpretatif yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok.

Apabila menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik tradisi *ruwahan* yang dilaksanakan masyarakat Dusun Bulus I merupakan interaksi yang dilakukan atas dasar memenuhi kebutuhan atau tujuan hidup mereka. Interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi *ruwahan* pada masyarakat Dusun Bulus I merupakan interaksi tentang simbol-simbol yang penuh akan pemaknaan dan makna terhadap objek atau simbol tersebut diciptakan oleh individu tersebut yang membuat individu akan bertindak atas dasar pemaknannya kepada sesuatu tersebut. Sehingga, setiap tindakan yang terjadi dalam tradisi *ruwahan*, merupakan pemaknaan individu atas objek tersebut.

Sebenarnya, Simbol-simbol yang hadir dalam tradisi *ruwahan* masyarakat Dusun Bulus I bukan saja hadir begitu saja (*Takken for grented*), akan tetapi simbol yang hadir dalam tradisi *ruwahan* melalui proses yang diterima secara terus menerus oleh masyarakat. Sehingga adanya tradisi *ruwahan* yang dijalankan setiap tahunnya oleh masyarakat Bulus I merupakan momen menyamakan atau memberikan pemaknaan atau merefisi kembali makna terhadap tindakan individu yang muncul, sehingga proses sosialisasi simbol dalam masyarakat terhadap sesuatu yang tidak akan pernah berhenti.

Kekhasan interaksi simbolik yang dihadirkan oleh Blumer ini dalam melihat tradisi *ruwahan* yang dijalankan masyarakat Dusun Bulus I yaitu adanya

proses interaksi individu dengan dirinya sendiri yang membuat individu akan memprediksi setiap tindakan yang dilakukannya atas dasar keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh individu tersebut. Sehingga dengan adanya interaksi masyarakat yang terangkai tersebut, akan membentuk kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat karena pada dasarnya tindakan yang dilakukan secara berulang akan melahirkan “kebudayaan” dan “aturan sosial”. Oleh sebab itu, teori interaksionisme simbolik ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melihat tradisi *ruwahan* dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Dusun Bulus I.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga data yang akan dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa uraian-uraian kalimat. Alasan peneliti memilih metode kualitatif, karena penelitian ini ingin melihat bagaimana tradisi *ruwahan* terhadap Interaksi sosial masyarakat Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yaitu Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Sedangkan data skundernya, berasal dari literatur langsung maupun tidaklangsung yang berkaitan dengan pokok permasalahan dengan tujuan agar memperkaya, memperkuat, dan memperjelas data primer.

3. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Alasan penelitian dilakukan di Dusun Bulu I, karena sesuai dengan tema penelitian untuk melihat bagaimana tradisi *ruwahan* dan interaksi sosial, dan masyarakat Dusun Bulus I adalah masyarakat yang melakukan tradisi *ruahan*. Tardisi ini penting bagi masyarakat Dusun Bulus I, terlihat dari pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang tidak hanya dilakukan pada tingkat padukuhan, namun juga pada tingkat RT.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan apabila akan melakukan penelitian. Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrument yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.³² Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Observasi merupakan suatu teknik penelitian dengan melakukan pengamatan prilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang akan diteliti menggunakan panca indara

³²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Penerbit Airlangga University Perss., 2001). Hlm 124 dan Jhon W Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset," ed. Saifuddin Zuhri Qudsy(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm 231.

dengan tujuan untuk memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Dengan dilakukannya pengamatan (observasi) peneliti akan mengetahui dan memahami bagaimana subjek yang sedang diteliti mengalaminya, menangkap dan merasakan fenomena sesuai dengan yang dirasakan objek yang diteliti.³³

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi ruwahan dan bagaimana dampak sosial tradisi *ruwahan* dalam kehidupan masyarakat Dusun Bulus I.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan suatu keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian.³⁴ Wawancara dan observasi dapat dilakukan secara bersamaan, dimana wawancara dapat digunakan untuk mengali data yang lebih dalam lagi mengenai data yang didapatkan dalam proses observasi.³⁵ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara sistematis yaitu bentuk wawancara yang dilakukan mempersiapkan

³³Aunu Rofiq Djailani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," Vol: XX Nomor : 1 Maret 2013, (2013). Hal 84-85.

³⁴Bungin.Hlm 134.

³⁵Djailani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif."Hal 87-88.

pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan pada informan.³⁶

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Bulus I, dengan informan Kepala Dukuh Bulus I, Tokoh Agama, sesepuh Dusun Bulus I, Ketua RT, Ketua RW, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *ruwahan* di Dusun Bulus I.

c. Dokumetasi

Dokumetasi merupakan suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang terjadi. Dokumentasi merupakan suatu fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan bentuk dokumentasi. Dokumentasi juga tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga hal ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Metode dokumentasi sangat penting dilakukan, apabila terjadi kesalahan maka akan mudah untuk diganti karena sumber datanya bersifat tetap.³⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto-foto pelaksanaan tradisi serta buku-buku yang berkaitan dengan tradisi *ruwahan* atau *nyadran*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap menterjemahkan data hasil penelitian yang telah di dapatkan dilapangan agar lebih mudah dipahami oleh

³⁶Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Prenamedai Group, 2013).Hlm 134.

³⁷Djailani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.". Hal 89.

pembaca secara umum. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga proses penting dalam proses analisis data³⁸yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengelompokan atau seleksi data dengan tujuan agar peneliti mengetahui mana data yang telah sesuai dengan kerangka konsep atau tujuan penelitian. Sehingga proses reduksi data akan cepat memperpendek, membuat fokus dan mempertegas serta akan membuang hal-hal yang tidak perlukan.³⁹

2. Penyajian data (*data display*)

Aktivitas penyajian data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat menentukan langkah apa yang seharusnya diambil bila ternyata masih adanya kekurangan data, perlunya klarifikasi.⁴⁰

3. Verifikasi

Merupakan aktifitas merumuskan simpulan sementara berdasarkan aktifitas reduksi data dan penyajian data. Simpulan dapat berupa simpulan sementara atau simpulan final.⁴¹

³⁸Nanag Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).Hlm 10. Lihat juga Moh Suhada, *Metodologi Penelitian Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Teras, 2008).Hlm 113.

³⁹Suhada.Hlm 114.

⁴⁰Martono. Hlm 12

⁴¹*Ibid.* Hlm 12.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah susunan yang dilakukan untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini. pembahasan yang ada di dalam bab atau sub-bab dengan tujuan untuk mempermudah dalam hal penulisan dan mudah dipahami. Secara umum sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka Teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pengantar materi untuk dibahas lebih lanjut pada bab lain. *Bab Kedua*, menjelaskan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, letak geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, dan diakhir bab dua juga akan disajikan profil informan. *Bab Ketiga*, berisi tentang jawaban atas rumusan permasalahan dan temuan-temuan dilapangan. *Bab Keempat*, akan membahas penerapan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis temuan-temuan dilapangan dengan menggunakan data dari bab tiga. *Bab kelima*, bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya tradisi *ruwahan* dalam masyarakat Dusun Bulus I media untuk interaksi, hal ini dikarenakan dalam satu waktu yang sama dan tempat yang sama masyarakat bisa saling memberikan informasi tentang sesuatu sesuai pengetahuan setiap orang sehingga ikatan sosial antara masyarakat dapat saling terjaga dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Keharmonisan ini tidak lepas dari adanya kreatifitas dari tokoh-tokoh dalam menciptakan tradisi yang menarik. Seperti dalam masyarakat RT 01 dan RT 02 bersepakat untuk melakukan tempat tradisi di gilir, sehingga masyarakat terlibat secara aktif dan akan mendapatkan jatahnya masing-masing. Begitu juga di RT 03 adanya istilah kado silang dalam setiap *ambengan* yang dibawa, sehingga setiap masyarakat akan membawa *ambengan* orang lain, sedangkan RT 04 apabila masyarakat tidak bisa menghadiri tradisi *ruwahan* masyarakat akan mengirimkan *ambengan* ke tempat berlangsungnya tradisi.

Sedangkan tradisi *ruwahan* ditingkat padukuhan, kurang mendapat dukungan dari masyarakat, hal ini dikarenakan adanya konflik laten antara kubu yang menginginkan pelaksanaan tradisi *ruwahan* di makam dan kubu yang melaksanakan tradisi *ruwahan* di masjid yang disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, terjadinya pemindahan tempat pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang awalnya dilaksanakan di makam namun dilaksanakan di masjid Sunan Kalijaga. *Kedua*, terjadinya perbedaan pandangan dalam pengelolaan infak yang didapatkan

dalam tradisi *ruwahan*. Ketiga karena infak tradisi ruwahan yang ditulis dan diumumkan sehingga masyarakat yang tingkat ekonominya rendah merasa malu dan merasa terfinggirkan. sehingga adanya beberapa faktor tersebut membuat masyarakat kecewa dan menyebabkan terbentuknya tradisi *ruwahan* di setiap RT dan menciptakan tradisi *ruwahan* di tingkat padukuhun kurang dukungan dan partisipasi dari masyarakat.

Sedangkan hubungan sosial masyarakat Dusun Bulus I dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* di dasarkan atas dasar 3 hal. *Pertama*, karena adanya makna yang dipahami oleh setiap individu sehingga dari makna yang dipahami tersebut membuat setiap orang akan memutuskan apakah harus terlibat ataupun tidak sangat tergantung dari makna yang diberikan atau dipahami. Seperti Bapak Solihin memaknai tradisi *ruwahan* sebagai roh orang yang meninggal atau roh leluhur bagaikan orang tenggelam disungai yang membutuhkan pertolongan, sehingga keluarganya yang bisa menolongnya. Adanya pemaknaan tradisi *ruwahan* yang demikian, membuat Bapak Solihin selaku aktor menggunakan tradisi *ruwahan* sebagai media penyampaian doktrin-doktrin agama terutama untuk selalu mendoakan leluhurnya. Dan lebih jauh dapat disimpulkan bahwa terjadinya penarikan diri dan terbentuknya kelompok yang menginginkan tradisi ruwahan di makam dan tradisi ruwahan di masjid tidak lepas dari pengaruh makna yang dipahami oleh setiap individu tersebut.

Kedua, makna yang diberikan oleh individu atas dasar pengamatan dari pihak lain dan pengaruh dari identitas sosial. Kemunculannya suatu makna dalam proses hubungan sosial tergantung kepada konsep diri terhadap lingkungan sekitar

yang didapatkannya dari interaksi dengan kebudayaan terdahulu dan makna tersebut tidak datang begitu saja (*taken for granted*). Akan tetapi, melalui proses pengamatan pada pihak-pihak yang lebih dahulu, terutama pihak-pihak yang sangat berarti bagi dirinya. Sehingga makna yang diberikan oleh setiap orang terhadap tradisi *ruwahan* ini merupakan makna yang didapatkan oleh orang tersebut melalui proses interaksi dengan pihak-pihak lain. Hal lainnya yang tidak kalah penting yaitu adanya pengaruh dari identitas sosial akan mempengaruhi baik cara pandang dan cara-cara seseorang dalam menampilkan suatu makna.

Ketiga. Adanya proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang berulang-ulang setiap tahun merupakan sebagai proses penyempurnaan makna, proses penyempurnaan makna dan sosialisasi makna yang baru. Saat proses ini setiap aktor memilih makna atau simbol apa yang harus dimunculkannya suatu simbol sesuai dengan pemahamannya, apakah simbol tersebut relevan atau tidak, atau makna dari simbol tersebut butuh di revisi atau tidak, dengan demikian proses penyempurnaan makna akan terjadi setiap tahunnya dalam tradisi *ruwahan* masyarakat Bulus I.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai ruwahan dan interaksi sosial masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Peneliti memberikan saran untuk pemangku kebijakan di Dusun Bulus I hendaknya bersinergi dalam proses pelaksanaan setiap tradisi khususnya tradisi *ruwahan* agar mampu mendorong keharmonisan antara masyarakat baik dari doktrin agama maupun doktrin pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alexander, Jeffrey C., Patrick Baert, Jack Balbalet, Judith Blau and Raymond Boundon. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Posmoderen*, Edited by Briyan S. Turner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abimayu, Petir. *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Prenamedai Group, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Perss., 2001.
- Creswell, Jhon W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Risert." edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Narasi*, 2003.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abagan, Santri, Priyahi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Symbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta 2009.
- Martono, Nanag. *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Musa, P.A. Hoesein Djajadiningrat dalam tulisan yang dikumpulkan oleh. *Ski Dan Kebudayaan Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, 2014.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor, 2015.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Ketemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Beparadigma Ganda*, Edited by Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Kelasik Sampai Postmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2012.
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suhada, Moh. *Metodologi Penelitian Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Positivistik Sampai Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigama*. Jakarta: Kencana, 2012.

Skripsi

- Andyani, Natalia Tri. *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Astutik, Dwi. *Makna Simbolik Tradisi Nyadran Pada Ritual Selamatan Pada Ritual Selamatan Di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondagan, Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Falafi, Ahmad Jauhari. *Eksistensi Ruahan Dalam Masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Fuad, A Jauhari. ""Makna Simbolik Tradisi Nyadran"". *Dinamika* Vol 13, No 2., (2013).
- Hakim, Muhamad Luqman. *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritus Kulon Kecamatan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hidayah, Nurul. *Tradisi Nyadran Didusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Kurniawan, Muhammad Iqbal. *Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah Di Dusun Malangrejo Wedomartani, Ngemplak Sleman*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Lovika, Jeri. *Pola Interaksi Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Tradisi Sadranan Di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Maharani, Nur Laili. *Makna Gembengan Dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Desa Ngeloro Kecamatan Saptosari Gunungkidul*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Umam, Muhammad Wahid Syaifu. *Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getasan Kaloran Temanggung* Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Jurnal

Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 23, No. 2, (2014).

Djailani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." Vol: XX Nomor : 1 Maret 2013, (2013).

Fuad, A Jauhari. ""Makna Simbolik Tradisi Nyadran""." *Dinamika* Vol 13, No 2., (2013).

Hasanah, Hasyim. ""Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)."" *Wahana Akademika* Vol 3 No 2, (2016).

Kastolani and Abdul Yusof. ""Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)"" " *Kontemplasi* Vol, 04. No 01., (2016).

Purwanti, Rosalia Susila. "Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta." *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 (2014).

Sumber lain

Yogyakarta, Pemerintah Daerah Istimewa. *Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Yogyakarta.

Dokumentasi









**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : EDI MUHAMMAD RONI
NIM : 13720003
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 197803 2 001



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.72.19.22/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Edi Muhamad Roni**
Date of Birth : **March 27, 1994**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **November 11, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	37
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	38
Total Score	400

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 11, 2016

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

5

Nomor: B-317.1/UIN.02/L.3/PM.03.1/P4.1315/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Edi Muhamad Roni
Tempat, dan Tanggal Lahir : Perawang, 27 Maret 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 13720003
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-90), di :

Lokasi : Bulus Kidul, Candibinangun
Kecamatan : Pakem
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juli s.d. 25 Agustus 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,00 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275. Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/5037/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bupati Sleman
Up. Kepala Badan Kesbangpol Sleman
Kabupaten Sleman
Di
SLEMAN

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/502/2017
Tanggal : 10 Mei 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **"TRADISI RUWAHAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DUSUN BULUS I KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA"** kepada :

Nama : EDI MUHAMAD RONI
NIM : 13720003
No. HP/Identitas : 085228775612 / 1408042703940005
Prodi/Jurusan : Sosiologi
Fakultas/PT : Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY
Waktu Penelitian : 16 Mei 2017 s.d. 30 Juni 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Edi Muhammad Roni
NIM : 13720003
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	78,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

ogyakarta, 20 November 2017

Kepala PTIPD



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.

NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.72.1.94/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Edi Muhamad Roni :

تاريخ الميلاد : ٢٧ مارس ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ ديسمبر ٢٠١٧، وحصل على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٥ ديسمبر ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠.٥

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No. B-045/Un.02/DSH.3/PP.00.09/ 01 /2018

Diberikan Kepada:

EDI MUHAMMAD ROMI

NIM : 13720003

Program Studi Sosiologi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Qur'an
dengan Predikat :
Baik (B)

29 Januari 2018

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan


Sulistyarningsih

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Edi Muhamad Roni
Tempat, Tanggal Lahir : Perawang, 27 Maret 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Perawang Minas KM 10 Kab Siak, Provinsi Riau.
Email : edimuhamadroni03@gmail.com
Hp : 085228775612

B. Pendidikan

1. SDN 04 Perawang Barat : 2001-2007
3. SMP N 3 Tualang : 2007-2010
4. SMA N 2 Tualang : 2010-2013
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013-2018

C. Riwayat Organisasi

1. HUMAS Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Siak (IPRY-KS) : 2013-2014
2. Ketua asrama dan inventaris IPRY-KS : 2015-2016
3. Dewan Penasehat dan Pertimbangan Organisasi IPRY-KS : 2016-Sekarang